

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pemberdayaan

1. Defenisi dan Hakikat Pemberdayaan (*Empowerment*)

Secara etimologi, istilah pemberdayaan berasal dari akar bahasa Inggris yaitu *em* (memberi) + *power* yang kemudian membentuk kata *empower* dengan makna literal yaitu kekuatan atau kemampuan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *empower* diserap menjadi kata pemberdayaan yang dibentuk dari term daya dengan arti literalnya adalah kekuatan atau kemampuan dengan maksud memberi daya atau kewenangan untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Secara umum dalam hubungannya dengan masyarakat, pemberdayaan ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah agar mereka memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasar serta mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraannya.¹¹ Secara filosofis, gagasan tentang pemberdayaan berakar dari pandangan tentang martabat manusia, yaitu mengenai nilai kebebasan, dan kapasitas rasional yang dapat berkembang dan dikembangkan melalui proses

¹⁰Markus Sakke Pauranan and Jermia Limbongan, "Peran Majelis Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Gereja Toraja 00 Jemaat Imanuel Botang," *Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 73.

¹¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 81.

kolektif dan reflektif. Penekanan dari Marc A. Zimmerman mengenai *empowerment* juga memperjelas makna dari pemberdayaan yakni adalah sebuah proses psikologis dan sosial yang memungkinkan individu atau komunitas memperoleh rasa kendali atas hidup mereka ¹² sehingga pemberdayaan adalah upaya membebaskan manusia dari relasi kekuasaan yang menindas.¹³ Atau secara halus ialah kondisi yang berjalan ditempat tanpa adanya upaya untuk mengembangkan dan mengelola potensi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berarti memberi kekuasaan/wewenang atau memberi kesempatan mengelola kemampuan seseorang atau kelompok agar memiliki kualitas dan kekuatan secara mandiri dalam mengelolah potensi yang ada padanya dan potensi yang ada disekitarnya untuk keperluan yang luhur. Konsep ini juga diperkuat oleh Dedeh Maryani dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat* yang mengartikan bahwa pemberdayaan itu sebagai proses atau langkah yang diterapkan oleh sebuah kelembagaan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang.¹⁴ Dari pemaknaan itu, istilah pemberdayaan menjadi konsep kunci dalam diskursus sosial, politik, dan pengembangan masyarakat baik itu menyangkut dimensi ekonomi, spiritual maupun potensi lainnya yang

¹²Marc A. Zimmerman, "Psychological Empowerment: Issues and Illustrations," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995), 582.

¹³Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (New York: Cambridge University Press, 2013), 56.

¹⁴Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 39.

ada untuk kehidupan yang lebih beradab di lingkungan setempat.

Kemandirian ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, di mana orang yang diberdayakan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri secara konsisten. Dalam konteks ekonomi, ini berarti mereka memiliki sumber penghasilan yang stabil atau keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah. Kemandirian bukan berarti isolasi, tetapi kemampuan untuk tidak bergantung secara mutlak pada orang lain, sambil tetap dapat berkolaborasi dan saling mendukung dalam komunitas.¹⁵

Dalam konteks teologi gereja dan kesejahteraan sosial, pemberdayaan berarti membantu orang keluar dari ketergantungan dengan meningkatkan kapasitas mereka melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, akses terhadap informasi, atau dukungan modal usaha. Tujuannya adalah mengubah seseorang dari posisi "penerima bantuan" menjadi "pelaku aktif" yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan bahkan membantu orang lain.¹⁶ Pemberdayaan juga mencakup aspek psikologis, yaitu membangun kepercayaan diri dan kesadaran bahwa setiap orang memiliki nilai, martabat, dan kemampuan untuk berkontribusi. Pendekatan ini lebih berkelanjutan dan bermartabat karena

¹⁵ Resky Purnamasari Nasaruddin, "Pengabdian Masyarakat Dalam Menerapkan Nilai Budaya Tallu Batulalikan Desa Salu Sopi, Kecamatan Sopa, Toraja Utara," *Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023), 42.

¹⁶ Hartati Anti Kastuti Sri, Handini Sukes, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir* (Surabaya, 2019), 178.

menghormati kemanusiaan seseorang dan tidak menjadikan mereka objek belas kasihan, tetapi subjek yang aktif dalam perubahan kehidupan mereka sendiri.

2. Prinsip-prinsip Pemberdayaan dan Indikator Tercapainya Pemberdayaan

Menurut teori pemberdayaan Kartasasmita yang dikutip dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui Program Sabilulungan Raksa Desa di kabupaten Bandung, terdapat tiga aspek prinsip pemberdayaan yang penting, pertama *enable* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, misalnya dengan perencanaan dan dukungan administrasi yang tepat. Kedua pemberdayaan, yakni memperkuat potensi masyarakat melalui langkah-langkah nyata seperti memberi masukan dan membuka peluang agar masyarakat menjadi semakin berdaya. Ketiga melindungi, yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah agar tidak tergilas ketimpangan dan kemiskinan.¹⁷ Dalam pemberdayaan ekonomi, hal ini dijawabantahkan dalam sistem yang menempatkan otonomi pengambilan keputusan pada kelompok secara masyarakat demokratis dan berbasis sumber daya pribadi dan sosial. Nilai-nilai modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab sangat ditekankan

¹⁷Tham Widodo, Dadan Kurnia, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Sabilulungan Raksa Desa*, (Jurnal Prinsip Vol. 1, no. 2, 2025), 10.

sebagai bagian strategi pemberdayaan. Fokusnya adalah meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang masih terjebak kemiskinan serta mendorong partisipasi aktif mereka agar tercapai kemandirian ekonomi.

Namun prinsip-prinsip dari pemberdayaan juga sangat perlu menimbang berbagai konteks dan potensi yang ada di dalam suatu komunitas sebelum membangun strategi pemberdayaan, seperti pemetaan potensi lokal, pelatihan manajemen usaha kecil, Digitalisasi dan branding produk, pembentukan forum komunitas usaha.¹⁸

Keberhasilan program pemberdayaan ekonomi harus dapat diukur melalui indikator yang jelas agar dampak dan efektivitasnya dapat diketahui serta program dapat diarahkan secara optimal. Dengan indikator yang tepat, pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kapabilitas ekonomi suatu kelompok secara mandiri dan berkelanjutan. Secara umum keberhasilan pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh tiga dimensi utama, pertama peningkatan kapasitas kewirausahaan, kedua, penguatan kelembagaan sosial, dan ketiga keberlanjutan program.¹⁹

Namun bukan hanya itu, dalam konteks teologi sosial, indikator

¹⁸Mohammad Najmudin, Danang Sunyoto. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal," (J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat vol. 4, no. 11 2025) 3.

¹⁹ Abdul Rahman, Siti Aminah, dan Nurul Fitri, "Community Empowerment and Sustainable Microenterprise Growth in Southeast Asia," *Asian Development Policy Review* 10, no. 2 (2022), 61–63.

keberhasilan pemberdayaan ekonomi juga harus diukur dari spiritual, sosial, dan material. Dalam konsep ini, upaya pemberdayaan ekonomi jemaat tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup, tetapi juga untuk menegakkan keadilan sosial dan solidaritas di tengah masyarakat. Menurut Hutagalung, keberhasilan pemberdayaan ekonomi jemaat tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi sejauh mana jemaat mampu mengembangkan tanggung jawab sosial dan spiritualitas kerja yang berorientasi pada pelayanan.²⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi dalam perspektif teologi sosial tidak dapat dilepaskan dari aspek moral dan spiritual yang menjiwai tindakan ekonomi. Mengenai hal tersebut, F. Simanjuntak dan R. Manalu menjelaskan bahwa indikator keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis gereja lokal mencakup tiga aspek perubahan, yaitu pola pikir ekonomi jemaat, peningkatan kemandirian finansial, dan munculnya solidaritas ekonomi dalam komunitas iman.²¹ Artinya, indikator keberhasilan mencakup transformasi spiritual dan sosial yang menyertai peningkatan ekonomi.

²⁰R. Hutagalung, *Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Bentuk Diakonia Transformasional Gereja*, (Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja, vol 6, no. 2 2021) 150.

²¹F. Simanjuntak dan R. Manalu, *Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Gereja Lokal*, (Jurnal Ilmiah Teologi dan Misi vol. 10, no. 1, 2022), 39.

B. Pemberdayaan Berbasis Gereja

1. Konsep Gereja dan Panggilannya

Dalam bahasa Inggris gereja dikenal dengan istilah *church*, serumpun dengan kata *kirk*, atau *kirche* dalam bahasa Jerman dan *igreja* dalam bahasa Portugis, *kerk* dalam bahasa Belanda yang akar katanya berasal dari kata Yunani *kuriakon/kuriakos* yang artinya milik Tuhan.²² Gereja adalah milik Tuhan, yang tugasnya harus mencontohi pemiliknya yaitu Yesus sebagai sentral dari gerakannya. Oleh karena itu, gereja hadir secara holistik dalam dunia dan melayani secara holistik seperti Yesus Kristus dalam tugas pelayananNya. Maka gereja harus kembali pada fokus utamanya yaitu melayani secara holistik.

Ketika gereja yang tidak melayani secara akal sebenarnya telah kehilangan fokusnya. Beberapa ciri menunjukkan gereja yang kehilangan fokusnya berupa; gereja tidak memahami benar pergumulan hidup setiap warganya, gereja tidak memiliki peta (data) pergumulan hidup setiap warganya, gereja tidak mau mendalami pergumulan jemaatnya, gereja kurang mencurahkan waktu, dana, program atau kegiatan dan tenaganya untuk keterlibatan dalam persoalan hidup sehari-hari yang pada kenyataannya membebani atau membiarkan jemaatnya hidup dalam beban.²³

²² Jonar T.H Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 1.

²³ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 3.

Gereja hadir ke dalam dunia diberi mandat yang dikenal dalam doktrin tri panggilan gereja, yaitu *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia* yang merupakan fondasi eksistensi gereja dalam melaksanakan tanggungjawabnya bagi dunia dan segala isinya. Ketiga dimensi ini tentunya menegaskan bahwa gereja bukan hanya sekadar lembaga spiritual yang sibuk dengan seremonial, melainkan gereja adalah tubuh Kristus Yesus yang hidup dan berfungsi di dunia melalui persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Riniwati Sinaga, bahwa tugas panggilan gereja bersumber dari hakikat gereja itu sendiri sebagai tubuh Kristus, yang melanjutkan karya pelayanan dan kesaksian Yesus di dunia.²⁴ Gereja dipanggil bukan hanya untuk beribadah, tetapi untuk menghadirkan kerajaan Allah melalui persekutuan, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup.

Tiga dimensi utama panggilan gereja dapat dipahami dengan memaknai tiap-tiap konsep tersebut. Pertama, *koinonia* berasal dari kata Yunani *κοινωνία* yang secara literal berarti “persekutuan” atau “partisipasi bersama.” Dalam Perjanjian Baru, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan umat percaya di dalam Kristus (Kis. 2:42; 1Yoh. 1:3). Sedangkan *diakonia* berarti pelayanan. Dalam Injil Markus 10:45, Yesus menyatakan, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani,

²⁴Riniwati Sinaga, “Tri Panggilan Gereja dalam Konteks Pelayanan Gereja di Indonesia,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2022): 33.

melainkan untuk melayani.” Gereja yang mengikuti Kristus dipanggil untuk menjadi pelayan bagi dunia. Hans Küng menulis bahwa pelayanan menjadi esensi dari gereja, seperti yang dikutip bahwa menurut Hans *Service belongs to the very essence of the Church; without diakonia, the Church denies its Lord.*²⁵ Pelayanan menjadi wujud iman yang aktif, bukan sekadar kegiatan sosial. Dalam diakonia, gereja menyalurkan kasih Allah melalui tindakan nyata bagi mereka yang menderita dan tertindas. Lebih lanjut Angela Zaccarini, menambahkan bahwa *diakonia today must include advocacy and structural transformation, not mere charity.*²⁶ Yakni gereja menjadi pembela dan bukan hanya sekedar pemberi yang bersifat karitatif yaitu memberi namun tidak mengembangkan taraf hidup secara transformatif secara berkelanjutan. Konsep ini lebih dari sekadar memberikan bantuan sesaat, melainkan memampukan orang untuk mandiri dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Selain itu, gereja juga adalah pemberita, yang memberi kesaksian, tugas itu dikenal dengan istilah *marturia*, tidak hanya berarti penginjilan verbal tetapi juga kesaksian hidup yang memancarkan kasih Allah. Menurut David J. Bosch, *witness is the Church's participation in God's mission*

²⁵Hans Küng, *The Church in the Power of the Spirit: A Theological Portrait* (Minneapolis: Fortress Press, 2021), 235.

²⁶Angela Zaccarini, “Transformative Diakonia in a Global Context,” *International Journal of Practical Theology* 27, no. 2 (2023), 144.

*to the world; it is not optional but constitutive of its being.*²⁷ Kesaksian adalah inti dari keberadaan gereja. Tanpa kesaksian, gereja kehilangan identitasnya. Namun kesaksian itu bukan sekedar kesaksian mimbar, akan tetapi kesaksian yang menyuarakan dan menindaki penanganan kesenjangan sosial yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Lesslie Newbigin, bahwa, *the credibility of the gospel depends on the visible witness of a believing community.*²⁸ Gereja dipanggil untuk menjadi kesaksian nyata tentang Injil dalam konteks sosial dan budaya yang berubah. Di Indonesia, kesaksian gereja diwujudkan melalui keterlibatan sosial. Maka, *marturia* mencerminkan relasi antara iman dan tindakan, di mana iman sejati selalu diwujudkan dalam kesaksian hidup.

Ketiga panggilan gereja ini bukan hanya aktivitas gereja, tetapi juga esensi dari identitas gereja. Maka tugas utama dan paling fundamental dari pemimpin gereja dalam pelayanan jemaat adalah mengajarkan dan memberitakan Firman Tuhan secara konsisten, akurat, dan relevan yang holistik. Dengan demikian gereja sebagai sebuah lembaga dan institusi berperan penting dalam memberikan perubahan yang positif terhadap arah dan perkembangan masa depan bagi warga jemaat dan masyarakat luas yang lebih baik. Pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja

²⁷David J. Bosch, "Witness and Mission in a Changing World," *Missiology Today* 52, no. 1 (2021), 39.

²⁸Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (London: SPCK, 2020), 126.

diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup jemaat juga menolong anggota jemaat berkarya dan berinovasi ke arah yang lebih baik sekaligus menjadi model untuk menata pola hidup, baik secara rohani ataupun secara sosial melalui relasi dengan sesama. Selain untuk mewujudkan misi Allah di dunia, pemberdayaan juga menjadi bagian penting dalam memberikan kesejahteraan hidup warga jemaat dalam hal ekonomi dan sosial. Pemberdayaan oleh gereja dapat dijalankan dengan berbagai cara seperti sosialisasi, pembinaan, pelatihan, edukasi, pengelolaan sebuah karya, pendidikan, pendampingan, pengamatan, dan penyediaan bahan serta penggunaan wadah yang baik. Pentingnya pemberdayaan mencakup aspek terkait berteori dan praktek.

2. Teologi Diakonia Sebagai Basis Pemberdayaan

Pemahaman tentang diakonia terus berkembang seiring perkembangan zaman. Dulunya sebatas dikenal sebagai model tradisional, tetapi sekarang dipahami sebagai bentuk transformasi dan juga reformatif. Penjelasan tentang hal dikembangkan oleh Hartono dengan dimensi bahwa, diakonia tradisional memiliki fokus utama terhadap pelayanan karitatif atau yang saat ini dikenal sebagai belas kasihan.²⁹ Diakonia tradisional memiliki ciri-ciri yang bersifat karitatif yang artinya memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan

²⁹M Hartono, "Diakonia Dalam Konteks Masyarakat Modern Dan Masyarakat Lokal" (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2018), 36.

seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, uang atau yang lainnya. Tujuan dari diakonia ini adalah untuk mengurangi penderitaan tetapi hanya dalam jangka waktu sementara tidak mengubah nasib kemiskinan atau ketidakadilan. Gereja melakukan pelayanan diakonia ini sebagai bentuk tanggungjawab moral dan juga kebangunan spiritual. Tetapi dalam pelayanan diakonia tradisional ini pada umumnya tidak melibatkan penerima dalam penentu keputusan.³⁰ Misalnya gereja melakukan kunjungan kasih kepada anggota jemaat yang sakit, gereja memberikan bantuan sembako kepada yang kekurangan, gereja melakukan aksi pengumpulan dana untuk korban bencana, dan beberapa aktivitas lainnya.

Sedangkan diakonia transformatif atau reformatif berfokus terhadap perubahan structural dan peningkatan pemberdayaan manusia.³¹ Pelayanan diakonia ini tertuju kepada pemberdayaan yang tidak hanya menolong sementara tetapi mengubah kondisi yang menyebabkan kelompok atau individu berada dalam penderitaan dan kemiskinan hidup. Selain itu, gereja memberikan dorongan untuk hidup dalam kemandirian dan menciptakan kesetaraan dalam penerimaan pelayanan gereja, dalam hal ini gereja akan berusaha untuk mengutamakan keadilan sosial, perdamaian dan kecintaan sesama manusia. Program pelayanan yang

³⁰Noordegraaf, "Orientasi Diakonia Gereja Dalam Berwirausaha, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017" 44.

³¹Josef Purnama Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 16.

dapat dilakukan adalah seperti pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kekurangan (miskin), mendorong kebijakan publik untuk meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yang tertindas, meningkatkan koperasi pertanian yang berkelanjutan serta edukasi terhadap lingkungan dan pendidikan.

Makna teologis yang dapat diterapkan dalam dimensi tersebut adalah bahwa dalam teladan terhadap Yesus gereja tidak sebatas pada pelayanan mimbar (khotbah), pujian penyembahan, kepedulian dengan penyambutan, atau kelengkapan dalam fasilitas gereja, tetapi juga gereja hadir untuk menentang ketidakadilan dan hadir untuk memulihkan martabat manusia serta menjawab dan memberikan solusi mengenai pemulihan keadaan dan penderitaan yang dialami oleh suatu individu atau kelompok masyarakat dan gereja.

Hal penting yang perlu diketahui oleh gereja adalah bahwa diakonia reformatif menekankan tentang transformasi dan pemberdayaan masyarakat yang tidak sekedar dalam memberikan bantuan sementara, tetapi berfokus terhadap upaya untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik. Berdasarkan konsep yang dicetuskan oleh Widyatmadja mengatakan bahwa diakonia reformatif merujuk terhadap basis perubahan struktur dan pola peningkatan kesadaran, melibatkan penerima secara aktif, penguatan terhadap kapasitas melalui pelatihan, pendidikan dan pemberdayaan, serta dorongan terhadap perubahan pola pikir yang

kritis.³² Oleh sebab itu, gereja sebagai lembaga pelayanan tidak sebatas pada bantuan sembako tetapi juga akan meningkatkan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha. Gereja hadir untuk mengubah pelayanan sosial ke dalam ranah pendampingan yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan solidaritas.

Dalam kitab Kejadian 1:28, menekankan tentang mandat budaya yang memuat tentang perintah Allah kepada manusia untuk mengelolah, memelihara dan mencintai ciptaan sebagai sesama. Selanjutnya dalam Kejadian 2:15 menjelaskan tentang bagaimana Allah yang memberikan tanggungjawab, dijelaskan bahwa Allah memberikan tanggungjawab kepada manusia bukan semata-mata mengajarkan tentang perbedaan dedominasi tetapi untuk mengusahakan dan menjaga alam semesta ini. Sehubungan dengan konteks pemberdayaan, maka mandat ini dapat diartikan sebagai panggilan terhadap manusia untuk mengembangkan potensi diri dan potensi lingkungannya, menciptakan kesejahteraan dan mengelolah sumber daya alam dalam tanggungjawab dan dorongan kebijaksanaan untuk kemuliaan Allah.

Selain itu, dalam hubungannya dengan kepedulian Yesus terhadap kaum miskin yang tertindas, dituliskan dalam Lukas 4:18-19 dimana Yesus menunjukan bahwa kerajaan Allah yang adalah Yesus

³² Josef Purnama Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Indonesia*, 26.

sendiri diberikan kepada yang lemah dan tertindas. Ini mau menjelaskan tentang bentuk sikap pemberdayaan dalam terang Kristus yang membantu orang lain keluar dari keterpurukan, pemulihan martabat dan kesempatan untuk hidup berkelimpahan secara rohani dan sosial. Pelayanan yang Yesus telah kerjakan bukan hanya berfokus terhadap pengajaran dan pemberitaan kerajaan sorga, tetapi juga memberi kepedulian berupa pertolongan terhadap kaum miskin yang tertindas, penyembuhan penyakit dan pemenuhan kebutuhan pokok mereka.

3. Model Pemberdayaan Berbasis Komunitas Gereja

Gereja tidak sebatas berfokus akan peribadatan, melainkan juga sebagai suatu wadah kebangunan rohani, sikap dan etika, serta prinsip intelektual bagi warga jemaat. Di tengah-tengah perkembangan zaman ini, gereja menjadi harapan penting untuk menjadi bagian dari fasilitator yang hadir untuk menolong warga jemaat dalam mengelolah setiap potensi yang dianugerahkan Tuhan bagi mereka. Gereja sebagai fasilitator diharapkan dapat berperan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, gereja memberi dukungan dan juga pemerhatian terhadap lingkungan yang kondusif yang dapat membuat jemaat bertumbuh secara holistik.³³ Beberapa bentuk dimensi yang dapat dilakukan oleh fasilitator yang dapat diterapkan dalam lingkungan gereja yaitu adalah

³³ Junaidi, *Menuju Kemandirian Gereja* (Sumatra Utara, 2021), 26.

melaksanakan bimbingan rohani dimana gereja hadir untuk menolong jemaat dalam mengenal dan juga bertumbuh dalam iman melalui pengajaran firman, pelayanan doa dan pelayanan pastoral. Selain itu, juga dengan peningkatakan sumber daya dimana gereja hadir untuk membantu jemaat dengan sumber daya secara internal ataupun secara eksternal yaitu dengan cara pendidikan, pelatihan, bantuan sosial dan lain-lain. Menindaklanjuti semua itu maka gereja hadir untuk mendorong jemaat berpartisipasi aktif dalam memberikan talenta dan karunia yang mereka miliki.

Adapun tujuan dari pembinaan potensi jemaat adalah supaya jemaat dapat mengenal jati dirinya sebagai bagian dari Tuhan yang unik, jemaat mampu mengembangkan dan mengelola karunia dan talenta untuk pekerjaan pelayanan dan kepedulian dengan sesama, serta hidup memberi dampak yang positif bagi gereja dan masyarakat, dan mampu berkembang dan bertumbuh dalam saksi Kristus melalui pelayanan sehari-hari.³⁴ Mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka gereja dapat membentuk pusat pelatihan dan komisi pengembangan potensi, menyelenggarakan seminar dan pelatihan, mendorong kolaborasi antarjemaat dalam lintas profesi dan generasi serta menjalin komunikasi

³⁴Ardian, "Gereja Dan Kewirausahaan," <https://ardandigitalmasambalutra.blogspot.com/2017/05/Digital-Arts.Html>.

dan kerja sama yang baik dalam mitra lembaga pendidikan, bisnis dan komunitas sosial.

Adapun peran gereja dalam menciptakan iklim positif bagi pertumbuhan jemaat secara rohani dan ekonomi adalah seperti yang bisa dilakukan oleh gereja-gereja saat ini yaitu; pembinaan dan pengajaran akan firman Tuhan, menciptakan organisasi atau kelompok yang hidup saling mendukung dan saling bekerja sama sebagai keluarga Allah, melaksanakan pendampingan rohani dan pelayanan konseling, menciptakan pemberdayaan dan pertumbuhan jemaat.³⁵ Namun, tidak hanya secara rohani, gereja juga hadir dalam pertumbuhan ekonomi jemaat dalam hal ini gereja hadir sebagai edukasi dan pendidikan akan pertumbuhan ekonomi yang terstruktur, menciptakan dan mendorong kinerja yang baik sebagai seorang Kristen, menciptakan fasilitas jaringan dan peluang usaha dan juga hadir sebagai bagian dari situasi dan kondisi yang di alami serta di rasakan oleh jemaat tersebut.

C. Teori Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

1. Defenisi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Konsep pemberdayaan jemaat berakar pada pemahaman alkitabiah tentang gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota

³⁵ Bayu Kaisarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *Dinamis: Teologi dan pendidikan kristen* 7, no. 1 (2022): 21.

jemaat memiliki peran dan fungsi yang unik. Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27 menjelaskan bahwa setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Demikian pula dalam Efesus 4:11-16, dijelaskan bahwa setiap orang percaya diberikan karunia untuk membangun tubuh Kristus hingga mencapai kedewasaan penuh. Teks tersebut memberi pemaknaan tentang umat manusia yang diberi karunia berbeda-beda dalam mewujudkan misi pelayanan Allah dalam dunia, karunia tersebut menjadi sebuah potensi yang melekat dalam diri setiap insan dan semestinya terus dikembangkan dan diberdayakan oleh gereja.

Pemberdayaan jemaat juga sejalan dengan konsep imamat am orang percaya (1 Petrus 2:9), yang menekankan bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk melayani, bukan hanya pendeta atau pemimpin gereja. Hal ini mengubah paradigma dari model kepemimpinan hierarkis menuju model partisipatif yang melibatkan seluruh jemaat. Junaidi mengatakan bahwa perkembangan kemandirian gereja yang lebih baik didorong oleh bentuk kerja sama antara pengurus jemaat dan anggota jemaat.³⁶ Hal tersebut tentu dengan dorongan melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh anggota jemaat itu sendiri. Tujuan dari pemberdayaan ekonomi jemaat secara spesifik dapat dituliskan dalam

³⁶ Junaidi, *Menuju Kemandirian Gereja*, 19.

beberapa bagian yaitu³⁷; pertama, bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan jemaat. Tujuan ini berfokus pada perhatian terhadap pengelolaan kualitas jemaat secara menyeluruh dan merata dari berbagai sisi seperti kebutuhan pokok, perolehan pendidikan, kesehatan dan keimanan. Jemaat tidak cukup merasakan kebutuhan yang cukup, tetapi juga terhadap kebebasan untuk menikmati akses pemerintah. Hal yang penting dilakukan oleh gereja adalah bimbingan pelatihan kerja sesuai dengan potensi jemaat, memberi dukungan bagi potensi anggota jemaat yang memiliki kecerdasan untuk memperoleh beasiswa.

Kedua, dukungan terhadap kemandirian finansial jemaat. Tujuan ini menekankan supaya jemaat tidak bergantung kepada bantuan dari luar semata tetapi juga mampu mengelolah dan memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri. Beberapa program yang dapat dilakukan yaitu pendampingan terhadap manajemen keuangan keluarga, perencanaan pembentukan koperasi atau usaha jemaat dan hal penting adalah pendampingan dalam berwirausaha.

Ketiga, menciptakan kesejahteraan jemaat. Maksud dari tujuan tersebut adalah untuk memberi pemahaman terhadap jemaat untuk tidak semata berada dalam kesejahteraan ekonomi dan kebutuhan pokok, tetapi juga yang penting adalah hubungan sosial, spiritual dan sikap emosional.

³⁷ Paulina Silitongan, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upayah Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 37.

Tujuan dari pemberdayaan ini supaya jemaat dalam hidup dalam kedamaian dan berada dalam lingkungan yang saling tolong menolong dan merasa aman dengan komunitasnya, dan juga terbentuknya kehidupan jemaat yang penuh kasih dan harmonis dengan semua orang.

Menjadi suatu harapan bahwa jemaat tidak hanya diberikan bantuan tetapi juga dengan bekal untuk mendukung anggota jemaat hidup dalam perjuangan dan mampu bertumbuh sendiri. Prinsip yang dapat dilakukan adalah;³⁸ pertama, peningkatan pengetahuan. Pengetahuan menjadi pijakan utama dalam peningkatan mutu keadaan ekonomi, sosial dan spiritual. Melalui pengetahuan jemaat dapat mengelolah sumber daya ekonomi dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, gereja dapat melaksanakan edukasi tentang keuangan yang hemat, pelatihan tentang model kewirausahaan dan juga dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang selaras dengan keadaan anggota jemaat tersebut.

Kedua yaitu, prinsip keterampilan, prinsip ini mengacu pada bagaimana warga jemaat dapat memiliki kemampuan dalam berwirausaha yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pelathan yang selaras dengan potensi masyarakat, juga dengan pendampingan yang terstruktur dan berkesinambungan. Jika hal ini dilakukan secara terstruktur, maka jemaat akan bertumbuh dengan

³⁸Ibid. 38.

produktif serta daya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi. Ketiga, yaitu prinsip terhadap akses modal. Pengetahuan dan keterampilan memang mesti didukung dengan permodal yang selaras dengan maksud dan tujuan untuk memberikan kesempatan bagi warga jemaat dalam mengembangkan dan mengelola usaha dan kegiatan ekonomi yang dijalankan.

2. Strategi dan Tahapan Pemberdayaan Ekonomi

Secara umum istilah strategi sering kali dipahami sebagai langkah atau proses yang dijalankan dengan cukup matang untuk mencapai hasil yang tidak mengecewakan.³⁹ Natalia Elvitra mengartikan strategi sebagai proses atau diskusi yang cermat yang diputuskan atau ditentukan oleh suatu lembaga, individu ataupun secara kelompok dengan pertimbangan yang cukup baik demi kepentingan bersama ataupun kepentingan masyarakat luas.⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut strategi sebagai ilmu atau seni yang diterapkan untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan.⁴¹ Oleh sebab itu, strategi dapat dipahami sebagai langkah atau tahapan yang dikerjakan yang didahului oleh perspektif dan pertimbangan yang matang secara bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan untuk kebaikan bersama.

³⁹ Akrim, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: Umsu Press, 2022), 11.

⁴⁰ Natalia Elvitra, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pemahaman Anak Muda Tentang Cinta Akan Tuhan," *Antusias* 1, no. 8 (2022): 28.

⁴¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Tujuan dari strategi adalah untuk mencapai harapan sesuai dengan perencanaan. Oleh sebab itu, dalam proses perencanaan perlu dengan pertimbangan yang religius dan keterlibatan yang maksimal dari anggota kelompok atau organisasi. Isnut Hidayati memberi pertimbangan bahwa suatu strategi yang baik mestinya fleksibel dan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi. Artinya bahwa dialog tentang strategi perlu kesesuaian antara pertimbangan dan keadaan yang sedang terjadi atau yang sementara dihadapi.⁴² Selain itu, proses pekerjaan suatu strategi perlu dengan pertimbangan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dukungan sumber daya dan ketersediaan fasilitas menjadi acuan penting yang mendukung berjalannya strategi dengan cukup baik.

Proses strategi dan manfaat dari suatu strategi dapat dimanifestasikan dalam ragam segi seperti dalam bidang militer, perusahaan bisnis, lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, Negara, keagamaan, dan juga dalam lembaga gereja. Dalam proses penyusunan karya ini, maka penulis akan berfokus pada satu bidang strategi yaitu pada lembaga keagamaan bidang gereja, khususnya dalam proses strategi untuk pemberdayaan potensi jemaat dalam lingkungan kehidupan bergereja. Strategi dalam proses pemberdayaan potensi jemaat dikerjakan dengan tujuan untuk menemukan tahapan yang akurat dalam membawahkan

⁴² Isnut Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 27.

perubahan yang signifikan mengenai potensi lokal yang dapat dikelola sekaligus dikembangkan oleh warga jemaat untuk mencukupi kebutuhan hidup dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Strategi pemberdayaan potensi jemaat merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memaksimalkan berbagai talenta, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki oleh anggota komunitas gereja. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menciptakan keterlibatan aktif setiap individu dalam pelayanan dan kehidupan bergereja, sehingga gereja dapat berfungsi sebagai tubuh Kristus yang utuh dan efektif. Secara akar katanya, istilah pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang artinya kemampuan, kekuatan, kecakapan atau potensi dan kesanggupan, yang diawali dengan imbuhan ber- yang sama artinya dengan memberikan daya, kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sama halnya dalam ungkapan bahasa Inggris, istilah pemberdayaan dituliskan dengan *empowerment* yang artinya kekuatan, kewenangan dan kesanggupan, sehingga istilah pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan individu ataupun kelompok dapat memiliki kemampuan, memiliki daya, kesanggupan untuk melakukan sesuatu dan kecakapan menjalankan dan mengembangkan potensi.⁴³

⁴³ Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat*, 26.

Paulina Silitonga mengatakan bahwa beberapa langkah penting dalam strategi pemberdayaan adalah melakukan pemetaan komprehensif terhadap potensi yang ada dalam jemaat.⁴⁴ Ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, karunia rohani yang mencakup kemampuan mengajar, memimpin, melayani, memberikan, menasihati, dan berbagai karunia lainnya sebagaimana disebutkan dalam Roma 12, 1 Korintus 12, dan Efesus 4 tentang ragam jenis karunia-karunia dalam jemaat. Kedua, keahlian profesional seperti bidang medis, hukum, pendidikan, teknologi, bisnis, seni, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk pelayanan oikumene. Ketiga, pengalaman hidup termasuk mereka yang pernah mengalami kesulitan tertentu dan telah mengatasinya, sehingga dapat menjadi pembimbing bagi yang mengalami masalah serupa misalnya pelayanan konseling pastoral.

Keempat, minat yang dimiliki oleh anggota jemaat dan bermanfaat terhadap konteks pelayanan dalam bidang-bidang tertentu seperti anak-anak, remaja, lansia, musik, teknologi, atau pelayanan sosial yang dapat menjadi suatu warisan bagi penerus perkembangan gereja. Kelima, sumber daya materi berupa kemampuan finansial, fasilitas, atau peralatan yang dapat digunakan untuk mendukung pelayanan gereja dalam proses perkembangannya.

⁴⁴ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upayah Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," 47-50.

Mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh anggota jemaat, gereja dapat menggunakan berbagai metode seperti survei spiritual *gifts*, wawancara personal, observasi selama kegiatan gereja, dan membuat *database* jemaat yang komprehensif. Penting juga untuk menciptakan atmosfer yang aman dan mendorong jemaat untuk terbuka tentang kemampuan dan minat mereka dalam kompleksitas perkembangan pelayanan gereja. Namun tentu dengan perhatian terhadap keadaan, situasi dan kondisi yang sedang dan sementara dihadapi oleh anggota jemaat. Oleh sebab itu, masing-masing jemaat punya prinsip dan teknik tersendiri dalam mengembangkan strategi pemberdayaan anggota jemaat dengan memperhatikan konteks lingkungan, keadaan jemaat dan konteks pelayanan gereja yang terus dikerjakan.

Setelah potensi teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengembangkan kapasitas jemaat melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan. Pelatihan kepemimpinan menjadi prioritas utama, mencakup kemampuan komunikasi, manajemen, pengambilan keputusan, dan pembimbingan. Program ini dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari level dasar hingga lanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan peserta.

Pendidikan teologi awam juga penting untuk memberikan fondasi doktrinal yang kuat bagi jemaat yang akan terlibat dalam pelayanan. Ini bisa berupa kelas-kelas biblika, diskusi teologi, atau program sertifikasi

untuk bidang pelayanan tertentu. *Workshop* keterampilan praktis seperti konseling dasar, manajemen keuangan, teknologi informasi, atau keterampilan komunikasi akan sangat membantu jemaat dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka. Sistem mentoring juga perlu dikembangkan, di mana jemaat yang lebih berpengalaman membimbing mereka yang baru mulai terlibat. Hal ini menciptakan transfer pengetahuan dan pengalaman yang berkelanjutan, sekaligus membangun hubungan yang erat antar anggota jemaat.

Strategi pemberdayaan yang efektif memerlukan penciptaan berbagai platform di mana jemaat dapat menyalurkan potensi mereka. Ini meliputi diversifikasi pelayanan gereja dengan membentuk komisi-komisi atau tim pelayanan yang spesifik, seperti tim teknologi, tim konseling, tim pelayanan sosial, tim kreatif, atau tim kunjungan pastoral. Setiap tim memiliki fokus dan tanggung jawab yang jelas, memungkinkan jemaat untuk terlibat sesuai dengan keahlian dan minat mereka.

Silitongan mengatakan bahwa program pelayanan berbasis komunitas juga perlu dikembangkan, seperti pelayanan kepada anak jalanan, program pemberdayaan ekonomi masyarakat, klinik kesehatan gratis, atau program pendidikan.⁴⁵ Ini memberikan kesempatan kepada jemaat untuk menggunakan keahlian profesional mereka dalam konteks

⁴⁵ Paulina Silitongan, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upayah Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," 12.

pelayanan. Rotasi kepemimpinan dalam berbagai kegiatan gereja memungkinkan lebih banyak jemaat mendapat kesempatan untuk memimpin dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Sistem ini juga mencegah terjadinya monopoli kepemimpinan oleh segelintir orang.

Strategi selanjutnya dalam pemberdayaan jemaat memerlukan sistem dukungan yang kuat untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas. Supervisi pastoral yang teratur membantu jemaat dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan mereka. Pendeta dan pemimpin gereja perlu berperan sebagai *coach* dan fasilitator, bukan hanya sebagai eksekutor tunggal semua program gereja.⁴⁶ Evaluasi berkala terhadap program-program pemberdayaan penting untuk mengukur efektivitas dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. *Feedback* dari jemaat yang terlibat dalam pelayanan memberikan *insight* berharga untuk perbaikan sistem. Pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi jemaat juga tidak boleh diabaikan. Ini bisa berupa ucapan terima kasih publik, sertifikat penghargaan, atau bentuk pengakuan lainnya yang memotivasi jemaat untuk terus terlibat aktif.

Langkah strategi selanjutnya adalah pengelolaan sumber daya dan koordinasi. Strategi pemberdayaan yang efektif memerlukan pengelolaan

⁴⁶ Zakaria J. Ngelow, "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama -Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia," *Jaffray:Teologi dan Study Patoral* 12, no. 2 (2014): 45.

sumber daya yang baik. Alokasi anggaran untuk program pelatihan dan pengembangan jemaat harus menjadi prioritas dalam perencanaan keuangan gereja.⁴⁷ Investasi dalam sumber daya manusia akan memberikan hasil jangka panjang yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan sumber daya eksternal. Koordinasi antar tim pelayanan juga penting untuk mencegah tumpang tindih dan memastikan sinergi. Sistem komunikasi yang baik, baik formal maupun informal, membantu menjaga koordinasi dan informasi yang akurat antar berbagai unit pelayanan.

Perlu diketahui bahwa proses pemberdayaan jemaat tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi berbagai tantangan. Resistensi terhadap perubahan sering muncul, terutama dari jemaat yang terbiasa dengan sistem tradisional di mana pendeta menjadi pusat semua kegiatan. Edukasi yang konsisten tentang visi pemberdayaan dan manfaatnya bagi pertumbuhan gereja menjadi kunci untuk mengatasi resistensi ini. Ketakutan akan kehilangan kontrol dari pihak pemimpin juga dapat menjadi hambatan. Pemimpin gereja perlu memahami bahwa pemberdayaan jemaat sebenarnya memperkuat, bukan melemahkan, kepemimpinan mereka. Dengan melibatkan lebih banyak orang, beban

⁴⁷ Ibid. 49.

kerja terdistribusi dan efektivitas pelayanan meningkat.⁴⁸ Kualitas pelayanan yang tidak konsisten ketika melibatkan banyak orang juga menjadi kekhawatiran. Hal ini dapat diatasi melalui sistem pelatihan yang baik, standar operasional yang jelas, dan supervisi yang memadai.

Keberhasilan strategi pemberdayaan dapat diukur melalui berbagai indikator. Tingkat partisipasi jemaat dalam berbagai kegiatan gereja menunjukkan seberapa efektif program pemberdayaan dalam menggerakkan keterlibatan. Peningkatan jumlah jemaat yang aktif dalam pelayanan, baik secara kuantitas maupun kualitas, menjadi indikator penting. Diversitas kepemimpinan juga menjadi ukuran keberhasilan, di mana semakin banyak orang yang terlibat dalam peran kepemimpinan di berbagai level. Pertumbuhan rohani jemaat, yang dapat dilihat dari kedewasaan dalam iman dan kemampuan untuk membimbing orang lain, menunjukkan dampak positif dari pemberdayaan. Dampak sosial gereja dalam komunitas juga menjadi indikator eksternal keberhasilan pemberdayaan. Gereja yang berhasil memberdayakan jemaatnya biasanya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap masyarakat sekitar melalui berbagai program pelayanan.

Mempertahankan momentum pemberdayaan jemaat memerlukan strategi jangka panjang. Regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan

⁴⁸ Canggih Gumanky Faruni, "Strategi Digital Leadership Menurut Pendekatan Kepemimpinan Situasional," *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS* 17, no. 1 (2019): 27.

memastikan bahwa tidak terjadi kevakuman ketika pemimpin lama pensiun atau pindah. Program kaderisasi yang sistematis perlu dijalankan untuk mempersiapkan generasi penerus. Inovasi dalam metode dan program pemberdayaan juga penting untuk menjaga relevansi dan daya tarik. Penggunaan teknologi, pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik generasi yang berbeda, dan adaptasi terhadap perubahan zaman membantu menjaga efektivitas program.

Strategi pemberdayaan potensi jemaat pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan visi gereja sebagai komunitas yang hidup dan berkembang, di mana setiap anggota berpartisipasi aktif dalam misi Allah. Keberhasilan strategi ini tidak hanya diukur dari aktivitas internal gereja, namun juga dari dampaknya terhadap transformasi masyarakat dan perluasan Kerajaan Allah. Dengan pendekatan yang holistik, sistematis, dan berkelanjutan, gereja dapat mewujudkan potensi penuh jemaatnya untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

D. Teori Kepemimpinan Gereja dalam Pemberdayaan

1. Konsep Dasar Kepemimpinan Kristen

Secara umum kepemimpinan adalah suatu kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menjadi pengaruh, mengarahkan, atau memotivasi orang lain yang kemudian berkumpul bersama untuk bersepakat mencapai suatu tujuan yang mulia. Menurut

Harries mengatakan bahwa pemimpin yang baik tidak hanya dilihat dari jabatan atau pangkat yang dimiliki, juga tidak sebatas pada cara bertutur kata, tetapi yang penting adalah mampu membuat visi misi dan menjadi teladan yang baik bagi setiap anggota yang dipimpinnya atau bawahannya.⁴⁹

Sehubungan dengan kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin Kristen mestinya bertumbuh dan berakar pada nilai-nilai yang berfokus pada teladan Yesus Kristus. Pemimpin Kristen tidak sebatas berfokus pada otoritas, pangkat atau jabatan, tetapi yang cukup penting adalah mampu menjadi teladan dalam kasih dan kerendahan hati. Pandangan Kekristenan bahwa seorang pemimpin bukan berfokus pada kekuasaan atau otoritas untuk memerintah, melainkan menjadi seorang hamba.⁵⁰ Markus 10:45 menuliskan tentang tugas dan pelayanan Yesus Kristus sebagai bentuk pelayanan dan mengorbankan diri-Nya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang. Artinya bahwa seorang pemimpin Kristen tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi lebih memberi perhatian khusus kepada kelompok atau orang-orang yang dipimpinnya, selain itu pemimpin ini tidak menjadikan anggota kelompoknya sebagai bawahan tetapi menjadikannya sebagai rekan kerja bersama.

⁴⁹Harries, *Pemimpin Dan Memimpin* (Yogyakarta: Balaipustaka, 2007), 9.

⁵⁰Sindi Rante Lembang, *Pemimpin Kristen Dan Entrepreneurship: Analisis Peran Pemimpin Kristen Terhadap Transformasi Ekonomi Melalui Entrepreneurship Di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada* (Tanah Toraja, 2024), 22.

Menurut Hersey Pau mengatakan bahwa beberapa aspek dan nilai-nilai sekaligus norma yang wajib menjadi perhatian serius oleh seorang pemimpin Kristen dalam melaksanakan tanggungjawabnya.⁵¹ Beberapa diantaranya sebagai berikut yaitu; pertama, pemimpin yang memberi pengaruh. Seorang pemimpin Kristen dipanggil untuk memberi pengaruh yang baik terhadap anggota menuju kerajaan Allah yang dinampakkan melalui teladan kehidupan, pengambilan keputusan yang bijak serta integrasi moral. Menjadi pengaruh bukan dilakukan dalam bentuk kekuasaan, tetapi diwujudkan lewat karakter dan roh yang Yesus telah ajarkan. Jadi inti dari pemimpin sebagai pengaruh ini adalah membentuk kehidupan rohani jemaat yang lebih baik.

Kedua, kepemimpinan Kristen sebagai wujud pelayanan. Matius 20:26 dikatakan bahwa setiap orang yang hendak menjadi yang terbesar maka hendaklah ia menjadi seorang pelayan. Pemimpin Kristen adalah gambaran dari pelayanan bagi orang lain, dalam hal ini bahwa pemimpin tersebut harus mendahulukan kepentingan anggotanya dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Selain itu, dalam mewujudkan kepemimpinan ini mestinya diterapkan dalam bentuk kasih dan tanggung jawab sebagai hamba Allah, hal ini merujuk kepada teladan yang diajarkan oleh Yesus bahwa pemimpin itu bukan untuk dilayani tetapi

⁵¹Hersey Paul, *Perilaku Kepemimpinan Situasional: Terjemahan Oleh Stephen Robbins* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 47.

untuk melayani.

Peran gereja sebagai pemimpin dalam pemberdayaan jemaat memiliki akar teologis yang mendalam mengenai tradisi Kristen. Konsep pemberdayaan ini tidak hanya berdimensi sosial-ekonomi, tetapi juga spiritual dan transformatif. Dalam perspektif teologi pembebasan, gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa keadilan, kesejahteraan, dan martabat manusia. Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk misi pemberdayaan ini. Misi Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18-19 mencakup memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan tawanan, dan memberikan kebebasan kepada yang tertindas. Ini menunjukkan bahwa misi gereja tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mencakup transformasi kondisi sosial dan ekonomi umat.

Prinsip *Imago Dei* (gambar Allah) menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan potensi yang harus dikembangkan. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi aktualisasi potensi ini melalui berbagai program pemberdayaan yang holistik. Konsep defenisi tentang kepemimpinan telah dijelaskan dengan cukup rinci pada bagian pendahuluan, sehingga pada bagian ini penulis mengembangkan prinsip kepemimpinan itu dalam konteks jemaat.

Jermia Djadi mengemukakan beberapa prinsip kepemimpinan

dalam pemberdayaan jemaat.⁵² Pertama, kepemimpinan pelayan (Servant Leadership). Model kepemimpinan yang diajarkan Kristus adalah kepemimpinan pelayan, di mana pemimpin ada untuk melayani dan memberdayakan orang lain. Dalam konteks pemberdayaan jemaat, pemimpin gereja harus memposisikan diri sebagai fasilitator yang membantu jemaat menemukan dan mengembangkan potensi mereka. Kedua, Kepemimpinan Partisipatif. Pemberdayaan jemaat memerlukan pendekatan kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas. Pemimpin gereja perlu menciptakan ruang bagi jemaat untuk berkontribusi dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pemberdayaan. Ketiga, Kepemimpinan Visionaris. Pemimpin gereja harus memiliki visi yang jelas tentang masa depan jemaat yang terberdayakan. Visi ini harus dikomunikasikan secara efektif dan menginspirasi seluruh anggota jemaat untuk berpartisipasi dalam proses transformasi.

2. Strategi Kepemimpinan yang Memberdayakan (*Empowering Leadership*)

Empowering Leadership berhubungan erat dengan model kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan ini adalah gaya kepemimpinan yang berusaha untuk mengubah atau mentransformasi

⁵²Jermia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 33–35.

cara berfikir anggotanya sehingga dapat bekerja secara bersama untuk mencapai suatu tujuan dengan tindakan dan sikap yang benar.⁵³ Model pemimpin ini berusaha untuk menghidupkan, mengarahkan, dan juga menginspirasi serta memotivasi anggota-anggota menjadi lebih baik dalam hubungan sosial serta dorongan inovasi dan kreativitas. Berdasarkan pandangan dari Sholikin Juhro menuliskan beberapa ciri dari kepemimpinan transformasional ini yaitu mampu menjadi penyemangat terhadap anggota, mampu menjadi panutan atau teladan bagi sekelompok orang atau mereka yang dipimpinnya dalam hal sikap yang dapat dipercayai dan komitmen yang baik, serta seseorang yang mampu memberikan perhatian serius dan nyata bagi kebutuhan anggota-anggotanya.⁵⁴

Kepemimpinan pemberdayaan (*empowering leadership*) adalah sikap seorang pemimpin yang mengarah pada pemberian kesempatan, kepercayaan dan tanggungjawab kepada anggota-anggota yang dipimpinnya dengan tujuan untuk membuat mereka berkembang dan berkontribusi secara aktif.⁵⁵ Artinya pemimpin tidak sekadar mengatur dan mengontrol tetapi juga mampu menjadi seorang yang memfasilitasi pertumbuhan dan kemandirian gereja. Beberapa prinsip kepemimpinan

⁵³Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi/Economic Development*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

⁵⁴ Sholikin Juhro, *Transformasional Leadership: Konsep, Pendekatan, dan Implikasi Pada Pembangunan*, (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2020), 19.

⁵⁵Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat*, 23.

pemberdayaan yaitu: berani memberi kepercayaan terhadap orang lain, mendorong partisipasi dari anggota yang dipimpin melalui pengambilan keputusan, mengembangkan potensi jemaat yang berusaha membuat mereka bertumbuh secara finansial.

Selanjutnya Simanjuntak memberi poin mengenai pemimpin dari segi dimensi yang holistik dalam jemaat yaitu Pemberdayaan Ekonomi dan Kewirausahaan. Gereja dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi kreatif dan kewirausahaan di antara jemaatnya. Program pemberdayaan ekonomi dapat meliputi pelatihan kewirausahaan, pembentukan koperasi simpan pinjam, pengembangan bisnis, pengelolaan lingkungan yang ramah dan lain-lain. Konsep ekonomi Kristen yang menekankan *stewardship* (penatalayanan) memberikan perspektif unik dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Jemaat diajarkan untuk mengelola kekayaan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kesejahteraan komunitas dan pelayanan kepada sesama.⁵⁶

Dalam proses pemberdayaan jemaat, berbagai bentuk tantangan dan persoalan sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja pelayanan gereja. Oleh karena itu, sebelum memulai suatu program pemberdayaan, diperlukan perencanaan yang matang agar setiap potensi hambatan dapat diantisipasi secara sistematis. Salah satu tantangan utama

⁵⁶Simanjuntak, "Spritualitas Dalam Diakonia," 58.

yang sering muncul adalah keterbatasan sumber daya, khususnya sumber daya finansial, yang berdampak pada keterlaksanaan program pemberdayaan secara komprehensif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, gereja perlu menerapkan strategi kepemimpinan yang terarah dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup upaya memotivasi jemaat, memfasilitasi keterlibatan anggota dalam penyediaan sumber daya, mengelola setiap program secara efektif, membangun keteladanan dan integritas pemimpin sebagai inspirasi bagi jemaat, serta mengoptimalkan sumber daya melalui strategi kemitraan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan gereja dalam pemberdayaan ekonomi meliputi aspek memotivasi jemaat, memfasilitasi, memanajerial, keteladanan, dan kemitraan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung.

a. Memotivasi

Dasar kata dari “memotivasi” adalah “motivasi”. Motivasi dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar.⁵⁷ Adapun “memotivasi” berarti

⁵⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 73.

mengarahkan serta memberikan dorongan kepada orang lain agar dengan kesadaran ia bergerak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitupun dalam Pemberdayaan ekonomi jemaat, bagian integral dari pelayanan gereja yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rohani, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui kepemimpinan yang memotivasi anggota jemaat.

Kepemimpinan yang memotivasi memposisikan pemimpin tidak hanya sebagai figur rohani, tetapi sebagai agen perubahan sosial-ekonomi yang mampu mengarahkan visi dan misi gereja secara efektif dalam mengoptimalkan pelayanan. Selain itu, menurut Markus Kusni, kepemimpinan yang memotivasi harus mampu menjembatani kebutuhan spiritual dengan tantangan sosial-ekonomi melalui sumber daya gereja yang transparan, karyawan, serta memberikan pengembangan usaha kecil. Penegasannya bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya sebatas pemberdayaan saja, melainkan sarana pelayanan Kristen yang membantu menumbuhkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan usaha komunitas yang berkelanjutan.⁵⁸

⁵⁸Markus Kusni, Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat, Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 9, no. 1 (2025): 2-3.

Wilson Bangun menyatakan bahwa dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan, kepemimpinan yang memotivasi tidak hanya berfungsi memberikan arahan, tetapi juga memberdayakan jemaat melalui pemberian ruang bagi pengembangan kreativitas, kontribusi gagasan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait program pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki di kalangan jemaat sehingga memperkuat motivasi internal untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi.⁵⁹ Lebih lanjut, keterlibatan jemaat dalam proses pelatihan dan implementasi program ekonomi gereja menunjukkan adanya peningkatan motivasi kerja dalam menjalankan aktivitas ekonomi tersebut. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi yang inklusif dan partisipatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi jemaat.

Selanjutnya, Sholikhah menyatakan bahwa kepemimpinan yang memotivasi dalam konteks gereja tercermin melalui kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi jemaat untuk memaknai tujuan hidup secara lebih luas, tidak semata berorientasi pada pencapaian materi, melainkan sebagai wujud pelayanan kasih yang berdampak positif bagi seluruh anggota jemaat. Dalam dinamika

⁵⁹Wilson Bangun dkk., Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat GKP Palalangan melalui Penguatan Kompetensi Pemasaran Produk dan Desain Digital, *Integritas: Jurnal Pengabdian* 9, no. 1 (2025): 1–10.

perubahan sosial dan ekonomi, gereja yang dipimpin oleh pemimpin yang motivatif cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam merancang program pemberdayaan ekonomi jemaat yang kontekstual.⁶⁰ Kepemimpinan tersebut mengintegrasikan visi pelayanan rohani dengan strategi ekonomi yang aplikatif, sehingga jemaat tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan baik secara spiritual maupun ekonomi.

Strategi kepemimpinan yang memotivasi dalam pemberdayaan ekonomi jemaat tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan komunitas Kristiani yang mandiri, kreatif, dan berlandaskan nilai-nilai pelayanan Kristen. Kepemimpinan yang mampu mengarahkan serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan ekonomi akan memperkuat ketangguhan gereja secara sosial dan ekonomis serta meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan kehidupan bergereja.

b. Memfasilitasi

Memfasilitasi merupakan proses membantu kelompok atau individu dalam mencapai tujuan tertentu melalui penyediaan dukungan, struktur, serta kondisi yang kondusif. Heron menjelaskan bahwa fasilitasi adalah *a process in which one person helps a group to achieve*

⁶⁰I. Sholikhah dan S. Sumartik, *Kepemimpinan Transformatif dan Budaya Organisasi Meningkatkan Kinerja*, Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat 1, no. 3 (2024): 15–16.

agreed-upon outcomes.⁶¹ yang berarti suatu proses ketika seseorang membantu kelompok mencapai hasil yang telah disepakati. Pendekatan kepemimpinan yang memfasilitasi pemberdayaan ekonomi jemaat tercermin dalam strategi gereja yang mengintegrasikan pengembangan potensi lokal dengan dukungan struktural kepada anggota jemaat, misalnya melalui kegiatan pelatihan, pendampingan usaha, serta pembentukan jaringan ekonomi komunitas yang inklusif.

Manurung menyatakan bahwa gereja yang mejadi fasilitator ialah gereja yang bertindak sebagai penyedia daya dan membangun kapasitas, yang pada akhirnya jemaat memiliki sarana, keterampilan, dan peluang untuk bertumbuh dengan lebih baik. Seorang pemimpin tidak dibatasi pada kemampuan dalam mengajar, tetapi cerdas dalam merangkai ekosistem pembelajaran dan pemberdayaa.⁶² Selain itu, pemimpin yang bersifat fasilitatif umumnya merencanakan kegiatan ekonomi yang relevan dengan konteks jemaat lokal, seperti pengembangan usaha berbasis agribisnis atau UMKM gerejawi, di mana gereja menyediakan akses modal, fasilitas pelatihan, serta jaringan pemasaran yang dapat dimanfaatkan oleh jemaat secara kolektif.⁶³

⁶¹John Heron, *The Art of Facilitation*, (London: Free Press Edition, 2020), 12.

⁶² Yohanes R. Manurung, "Kepemimpinan Gerejawi Yang Transformatif Dalam Pengembangan Pelayanan Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Gerejawi* 8, no. 2 (2023): 233.

⁶³Abdiel Putra Kapuangan dkk., Strategi Gereja Toraja dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Melalui Momentum 110 Tahun IMT Sebagai Dasar Peberdayaan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3No. 4 (2025): 1063.

Strategi kepemimpinan yang memfasilitasi pemberdayaan ekonomi jemaat mengintegrasikan pemahaman kontekstual terhadap potensi jemaat, menyediakan ruang partisipatif, serta pengembangan kapasitas praktis yang relevan dengan kebutuhan jemaat pada era kontemporer. Strategi tersebut menghasilkan pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya meningkatkan kemandirian finansial, tetapi juga memperkuat kualitas kehidupan jemaat secara holistik.

c. Memanajerial

Istilah memanajerial Merujuk pada kemampuan yang berkaitan dengan proses manajemen dalam mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Saylor, manajemen merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian terhadap sumber daya organisasi.⁶⁴ Dengan demikian, strategi memanajerial kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam mengatur, mengoordinasikan, dan mengarahkan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model ini juga menegaskan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi

⁶⁴Saylor Academy, *Principles of Management*, (2012), 15.

merupakan rangkaian proses yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan suatu organisasi.⁶⁵

Kepemimpinan manajerial dalam konteks pelayanan gereja tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya, perencanaan strategi, serta pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi jemaat secara efektif. Kepemimpinan ini memegang peranan penting dalam mengarahkan gereja sebagai organisasi yang mampu mengelola pertumbuhan ekonomi jemaat secara terstruktur dan berkelanjutan.

Soelistya menyatakan bahwa kepemimpinan manajerial merupakan faktor strategi yang berfungsi mengarahkan sumber daya manusia dan mengendalikan strategi organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi kepemimpinan manajerial meliputi integrasi antara visi, komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengembangan sumber daya manusia. Model kepemimpinan tersebut memungkinkan organisasi untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi dinamika tantangan internal maupun eksternal yang kompleks.⁶⁶

Selain itu, kepemimpinan manajerial gereja ditandai dengan

⁶⁵A. Rahman, *Managerial, Leadership Framework in Modern Organizations*, *Open Journal of Management Studies* 5, no. 2 (2021): 45.

⁶⁶Djoko Soelistya, *Buku Ajar: Kepemimpinan Strategis*, (Sidoarjo: Pusat Pembelajaran Nizamia, 2021), 61-62.

kemampuan dalam mengoordinasikan struktur organisasi, menetapkan sistem pelaporan yang transparan, serta membagi tugas secara proporsional kepada tim pelaksana program. Efektivitas kepemimpinan juga tercermin dari kapasitas pemimpin dalam memobilisasi berbagai sumber daya, baik internal jemaat maupun eksternal seperti mitra usaha, lembaga keuangan, dan organisasi pendukung lainnya. Di sisi lain, penerapan sistem pemantauan dan evaluasi yang dikelola manajerial menjadi aspek penting untuk menilai dampak program, sehingga strategi pemberdayaan dapat disesuaikan secara adaptif dengan dinamika kebutuhan masyarakat dan perubahan lingkungan sosial ekonomi.⁶⁷ selanjutnya, bahwa kepemimpinan manajerial perlu menggabungkan nilai-nilai kristiani dengan prinsip manajemen modern seperti efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan program. Hal ini akan memperkuat motivasi jemaat untuk berpartisipasi aktif, serta meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap program pemberdayaan yang dilakukan.⁶⁸

Strategi kepemimpinan yang bersifat manajerial dalam pemberdayaan ekonomi jemaat meliputi strategi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian pelaksanaan program, pengelolaan

⁶⁷I Wayan Dedik dkk., Peran Gereja Dalam Membangun Perekonomian Jemaat Anggota Gereja Kristen Protestan di Bali, *The Es Economics and Entrepreneurship (ESEE)* 4, no. 01 (2025): 95–96.

⁶⁸Dinson Saragih, Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, *Jurnal Teologi Anugerah* 13, no. 1 (2024):

sumber daya, serta pemantauan dan evaluasi. Dengan kompetensi manajerial yang mumpuni, pemimpin gereja dapat memastikan bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan jemaat.

d. Keteladanan

Istilah teladan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang patut ditiru atau layak dicontoh.⁶⁹ Keteladanan merupakan bentuk perilaku positif yang ditampilkan oleh seorang pendidik atau pemimpin sebagai contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik maupun anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan berfungsi sebagai metode pembinaan moral melalui pemberian contoh dalam tindakan sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk meneladani nilai dan sikap yang baik.⁷⁰ Secara substansial, keteladanan dipahami sebagai sikap atau tindakan seseorang yang layak ditiru karena berlandaskan pada prinsip-prinsip moralitas.

Keteladanan merupakan unsur esensial dalam kepemimpinan Kristen yang berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

⁶⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, III, No. I (2011): 1231.

⁷⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Karakter: Proses Pembentukan Karakter Anak Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 45.

Keteladanan tidak hanya mencakup integritas moral, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan nilai pelayanan dan tanggung jawab sosial. Pemimpin yang mampu memberikan teladan menjadi acuan bagi jemaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Gereja yang menjadi teladan diharapkan mampu menunjukkan integritas, disiplin dan juga semangat pengabdian dalam keseharian yang berdampak lewat sikap, pekerjaan dan pelayanan. Nilai-nilai dari pelayanan tersebut mestinya tercermin lewat nilai-nilai Kekristenan dengan berdampak lewat kejujuran, kerendahan hati, tanggungjawab dan belas kasih yang nyata.⁷¹

Keteladanan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat dipahami sebagai kemampuan pemimpin untuk menunjukkan perilaku produktif, transparan, dan partisipatif dalam proses pembangunan ekonomi jemaat. Nilai-nilai tersebut mendorong tumbuhnya kepercayaan, motivasi, dan partisipasi aktif jemaat dalam berbagai kegiatan ekonomi gereja maupun komunitas.

White menegaskan dalam Gospel Workers bahwa *example*

⁷¹ Yohanes R. Manurung, "Kepemimpinan Gerejawi Yang Transformatif Dalam Pengembangan Pelayanan Jemaat," Jurnal Teologi dan Pelayanan Gerejawi 8, no. 2 (2023): 235.

*accomplishes more than mere instruction.*⁷² Pernyataan tersebut memberikan dasar teologis bahwa keteladanan merupakan metode pengaruh yang paling efektif dalam komunitas iman. Implikasi ini relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi jemaat, karena anggota jemaat cenderung meniru praktik nyata yang ditunjukkan oleh pemimpin mereka dibandingkan hanya menerima arah yang bersifat teoritis.

Kepemimpinan dalam konteks gereja tidak hanya dipahami sebagai proses pengelolaan administrasi, tetapi juga sebagai praktik keteladanan yang mampu membentuk karakter serta mendorong partisipasi jemaat dalam berbagai aktivitas, termasuk pemberdayaan ekonomi. Pemimpin gereja yang menunjukkan keteladanan melalui sikap dan tindakan nyata akan mampu mendorong jemaat untuk terlibat secara aktif, sekaligus menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam dinamika ekonomi komunitas. Kusni menyatakan bahwa Keteladanan tersebut menegaskan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ajaran gereja, sehingga jemaat tidak hanya menerima pemahaman teoritis, tetapi juga mewujudkan penerapannya dalam kehidupan nyata, khususnya

⁷²Ellen G. White, *Gospel Workers*, (Washington, D.C.: Review and Herald, 1915), 159.

dalam kegiatan ekonomi.⁷³

Strategi kepemimpinan berbasis keteladanan dapat memperkuat pemberdayaan ekonomi jemaat melalui penciptaan iklim pelayanan yang inspiratif, peningkatan rasa percaya diri, serta pembentukan komitmen kolektif dalam mendukung program-program gereja yang dirancang secara terarah dan berkelanjutan. Keteladanan pemimpin tercermin melalui partisipasi aktif dalam memperjuangkan keterbukaan, kolaborasi, dan keadilan dalam distribusi hasil pemberdayaan ekonomi jemaat. Sikap tersebut mendorong jemaat untuk meneladani tindakan pemimpin dan memperkuat budaya pelayanan gereja yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.⁷⁴ Kepemimpinan berbasis keteladanan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat merupakan strategi yang efektif, karena tidak hanya menyampaikan visi pelayanan secara verbal, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata yang diikuti oleh jemaat. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi tidak sekadar menjadi program, melainkan berkembang menjadi bagian dari budaya pelayanan yang bermakna.

⁷³Markus Kusni, *Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan dan Pemberdayaan Ekonomi dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat*, 4-5.

⁷⁴Windynia Seu, "Pembinaan Ekonomi GMIT Jemaat Bet'el Maulafa dan Jemaat Bethani Naet," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2024): 2-3.

e. Kemitraan

Kemitraan atau *Partnership* is a collaborative relationship between equal entities, founded on the principles of mutual support and sustainability, and based on the values of kinship and togetherness.⁷⁵ Kemitraan merupakan bentuk hubungan kolaboratif antara entitas yang setara yang berlandaskan prinsip saling mendukung, keberlanjutan, serta nilai-nilai kekerabatan dan kebersamaan. Sejalan dengan itu, Casmiwati menyatakan bahwa kemitraan adalah suatu pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, guna mengoptimalkan sumber daya dan mewujudkan sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan.⁷⁶ Selanjutnya, Kemitraan merupakan konsep yang memiliki peran penting dalam berbagai bidang, termasuk dunia usaha, pemerintahan, dan pembangunan sosial. Secara umum, kemitraan dipahami sebagai hubungan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan prinsip kesepakatan dan saling menguntungkan.⁷⁷ Dengan demikian, secara substansial kemitraan dapat dimaknai sebagai hubungan timbal balik yang dibangun dalam

⁷⁵Annisa Trian Juliart, *Empowering Sukadami village youth group with UPI thematic KKN based on partnership*, Dedicated: Journal of Community Services 2, No. 2 (2024): 325.

⁷⁶Dewi Casmiwati dkk., *Artnership Model Dalam Pengelolaan Pesisir Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), 2.

⁷⁷Nadia Ahadiatur Rahma, *Digitalisasi Marketing Sebagai Upaya Peningkatan Skala Usaha IKM Pati Pada Dinas Perdagangan Dan Perindustrian*, (Pati: 2022), 81.

rangka menciptakan usaha berkelanjutan antara individu maupun kelompok yang memiliki tujuan bersama untuk melakukan pemberdayaan usaha. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan, baik antara pelaku usaha dengan pemerintah maupun dengan pihak swasta.

Strategi kepemimpinan gereja yang mampu membangun kemitraan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan dan mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, kelompok masyarakat lokal, maupun sektor swasta, demi terwujudnya pemberdayaan ekonomi jemaat. Kepemimpinan yang mampu membangun kemitraan antara gereja dan pemangku kepentingan eksternal menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat secara berkelanjutan, karena kemitraan tersebut memperluas akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi bagi jemaat.

Kemitraan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat tidak hanya berkaitan dengan dukungan modal, tetapi juga mencakup distribusi pengetahuan, perluasan jaringan sosial, serta peningkatan kapasitas usaha jemaat melalui kolaborasi dengan pelaku usaha lokal atau lembaga yang memiliki kompetensi teknis tertentu. Kepemimpinan gereja dalam strategi ini menuntut kemampuan untuk merangkul berbagai pihak eksternal agar dapat menyediakan pelatihan

kewirausahaan, pendidikan finansial, dan akses pasar yang lebih luas bagi jemaat. Meskipun implementasinya sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya internal, resistensi terhadap perubahan, dan hambatan akses pasar, kemitraan yang adaptif dan berorientasi pada visi bersama menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan berbasis kemitraan berperan signifikan dalam memperluas dampak program pemberdayaan ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.⁷⁸ Isnut Hidayat mengemukakan bahwa strategi kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan dapat diimplementasikan melalui model kemitraan. Dalam konteks ini, gereja dapat membangun kerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi nirlaba untuk memperluas dampak program pemberdayaan. Pola kemitraan tersebut memberikan akses terhadap berbagai program pemerintah, peluang kerja, peningkatan kualitas pelatihan, serta penguatan jaringan pelayanan sosial dan advokasi publik.⁷⁹

Strategi kepemimpinan berbasis kemitraan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat menekankan kolaborasi antara gereja

⁷⁸Ibid. I Wayan Dedik Yurianta, 98.

⁷⁹Isnut Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019) 37.

dan pemangku kepentingan eksternal untuk menciptakan proses pemberdayaan yang inklusif dan efektif. Kepemimpinan ini memungkinkan gereja membangun jejaring kerja produktif dengan lembaga pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya. Melalui pola kerja sama tersebut, gereja dapat memperkuat kapasitas jemaat, memperluas akses terhadap dukungan teknis dan finansial, serta mengembangkan mekanisme pendampingan yang sistematis. Kemitraan yang dirancang secara strategis dan berkelanjutan juga memperluas jangkauan serta meningkatkan dampak program pemberdayaan. Dengan memanfaatkan sinergi antara gereja dan mitra eksternal, inisiatif pemberdayaan dapat dilaksanakan secara terarah, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi jemaat, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup secara holistik.

